

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kanwil Kemenag NTT, Jalan Frans Seda, Kelurahan Kayu Putih, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang. Waktu penelitian adalah selama 4 (empat) bulan dari bulan April 2019 sampai dengan bulan Juli 2019.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti yang dipandang sebagai sebuah semesta penelitian. Elemen populasi adalah setiap anggota dari populasi yang diamati (Ferdinand, 2014:171). Populasi dalam penelitian ini adalah semua Pegawai Negeri Sipil pada Kanwil Kemenag NTT yang berjumlah 120 orang.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah subset dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi, atau sebagian dari populasi yang terpilih sebagai unit pengamatan dalam penelitian. Sampel ini diambil karena dalam banyak kasus tidak mungkin meneliti seluruh anggota populasi, oleh karena itu dibentuklah sebuah perwakilan populasi yang disebut sampel (Ferdinand, 2014:171).

Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *non-probability purposive sampling*, yakni peneliti memilih calon responden dari daftar populasi sesuai dengan pertimbangan subyektif peneliti tentang keterkaitan materi penelitian dengan calon responden (Ferdinand, 2014:179).

Responden yang dipilih adalah para Pegawai Negeri Sipil pada Kanwil Kemenag NTT dengan masa kerja di bawah 15 tahun sebanyak 69 orang, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Data Sampel

No	Unit Kerja	Jumlah Responden
1	Bagian Tata Usaha	38
2	Bidang Pendidikan Islam	5
3	Bidang Haji dan Bimbingan Masyarakat Islam	8
4	Bidang Bimbingan Masyarakat Kristen	4
5	Bidang Urusan Agama Katolik	7
6	Bidang Pendidikan Katolik	3
7	Pembimbing Syariah	2
8	Pembimbing Masyarakat Hindu	1
9	Pembimbing Masyarakat Buddha	1
Total		69

Sumber: Simpeg Kemenag, 2018

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis perilaku kewargaan organisasi (OCB) Kanwil Kemenag NTT yang dipengaruhi oleh faktor komitmen organisasi sebagai

akibat dari faktor kepuasan kerja dan kepribadian. Untuk itu penelitian ini menggunakan empat variabel sebagai fokus penelitian, yang terdiri dari satu variabel terikat dan tiga variabel bebas. Salah satu variabel bebas menjadi variabel perantara (*intervening variable*), yakni variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat menjadi hubungan tidak langsung. Variable perantara terletak di antara variable terikat dan variable bebas.

Variabel terikat pada penelitian adalah perilaku kewargaan organisasi. Komitmen organisasi menjadi variabel bebas dari perilaku kewargaan organisasi sekaligus menjadi variable terikat bagi dua variabel bebas lainnya, yakni kepuasan kerja dan kepribadian, dan variable mediasi antara kepuasan kerja dan kepribadian dengan perilaku kewargaan organisasi.

3.3.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variable penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing variable yang digunakan dalam penelitian bersama dengan indikator-indikator yang menandainya. Dalam proposal penelitian tesis ini terdapat empat variabel yakni perilaku kewargaan organisasi, komitmen organisasi, kepuasan kerja, dan kepribadian.

Perilaku kewargaan organisasi (OCB) adalah tindakan bebas pegawai Kanwil Kemenag NTT yang dilakukan secara sukarela, tanpa harapan dan jaminan kompensasi atau balas jasa dari organisasi, meski secara langsung atau tidak langsung bermanfaat bagi organisasi tersebut.

Kepuasan kerja (KK) adalah suatu perasaan emosional pegawai Kanwil Kemenag NTT terhadap pekerjaannya, dimana ia akan merasa puas apabila ada kesesuaian antara kemampuan, keterampilan dan harapannya dengan pekerjaan yang dihadapi.

Komitmen organisasi (KO) adalah suatu sikap loyalitas pegawai terhadap organisasi Kanwil Kemenag NTT, yang ditunjukkan dengan keinginan untuk tetap bertahan dalam organisasi, dan kesediaan berkorban dan berusaha sekuat tenaga demi kesuksesan organisasi.

Kepribadian (Kep.) merupakan suatu unsur internal dan hakiki dalam diri masing-masing pegawai Kanwil Kemenag NTT yang membentuk relasinya dengan orang lain, dan menentukan bagaimana ia memahami dan dipahami oleh orang lain. Indikator dari empat variabel penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Indikator	Item Pernyataan
Perilaku Kewargaan Organisasi (OCB)	1) <i>Altruisme</i> : membantu orang lain secara sukarela meski bukan merupakan tugas dan kewajibannya	1,2
	2) <i>Consientiousness</i> : berusaha melebihi standar atau apa yang diharapkan	3,4
	3) <i>Sportmanship</i> : menghindari diri dari hal-hal yang dapat mengarah pada munculnya ketegangan dan memelihara suasana sinergis dalam organisasi	5,6
	4) <i>Courtesy</i> : menjaga hubungan baik dengan rekan kerja dan membantunya agar terhindar dari masalah-masalah	7,8
	5) <i>Civic Virtue</i> : mengindikasikan ketertarikan dan kesetiaan yang tinggi terhadap organisasi	9,10

Kepuasan Kerja (KK)	1)	Pekerjaan itu sendiri (<i>the work itself</i>)	11,12
	2)	Gaji (<i>pay</i>)	13,14
	3)	Kesempatan promosi (<i>promotions</i>)	15,16
	4)	Pengawasan (<i>supervision</i>)	17,18
	5)	Rekan kerja atau Tim Kerja (<i>work group</i>)	19,20
Komitmen Organisasi (KO)	1)	Komitmen Afektif: keterikatan emosional	21,22
	2)	Komitmen Keberlanjutan: ketiadaan alternatif lain	23,24
	3)	Komitmen Normatif : perasaan wajib	25,26
Kepribadian (Kep.)	1)	<i>Extraversion</i> : kemampuan bersosialisasi	27,28
	2)	<i>Agreeableness</i> :senang bekerja sama, ramah, hangat, dan penuh kepercayaan kepada orang lain.	29,30
	3)	<i>Conscientiousness</i> : tanggung jawab terhadap tugasnya, teratur, dapat diandalkan, dan gigih.	31,32
	4)	<i>Emotional Stability</i> : tenang dan percaya diri dalam menghadapi suatu masalah, serta juga memiliki pendirian yang teguh.	33,34
	5)	<i>Openness to experience</i> :kreatif, memiliki keingintahuan yang tinggi	35,36

3.4 Jenis Data

3.4.1 Menurut Sifat

1. Data kualitatif, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk keterangan, opini, sikap atau pengalaman responden yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini. Data ini berbentuk kata-kata atau pernyataan verbal, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan.

2. Data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka. Dalam hubungannya dengan penelitian ini data kuantitatif adalah data mengenai tanggapan responden berkaitan dengan variable penelitian.

3.4.2 Menurut Sumber

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber asli. Data primer dapat berupa opini subjek secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Dalam penelitian ini, data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan jawaban kuesioner responden pegawai Kanwil Kemenag NTT.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Dalam hal ini data sekunder yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti dari dokumen pada Kanwil Kemenag NTT.

3.5 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

3.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, baik data primer maupun data sekunder, digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk memberikan jawabannya kemudian diberi skor untuk dianalisis secara kuantitatif. Dalam penelitian ini, kuesioner dibagikan kepada 69 pegawai Kanwil Kemenag NTT. Jawaban setiap item pernyataan dianalisis menggunakan Skala Likert dengan 5 (lima) alternatif jawaban, yang diberi skor nilai skala sebagai berikut:

- a. Sangat setuju : 5
- b. Setuju : 4
- c. Cukup setuju : 3
- d. Tidak setuju : 2
- e. Sangat tidak setuju : 1

Keseluruhan jawaban responden diberikan skor sesuai dengan kategori skor tersebut dan kemudian dirangkum dan dijumlahkan dalam suatu tabulasi data dan dilihat kecenderungan jawaban responden yang dianalisis. Karena itu skala Likert disebut juga *summated scale*.

2. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian namun melalui dokumen resmi. Adapun dokumentasi yang dipergunakan adalah arsip, laporan, peraturan dan data sekunder lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

3.5.2 Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpul data dapat berupa:

1. Kuesioner, yakni daftar pernyataan tertulis yang diberikan pada responden untuk dibagikan kepada 66 pegawai Kanwil Kemenag Prov. NTT.
2. Panduan dokumen berupa daftar dokumen, surat, arsip dan laporan-laporan yang diperlukan dalam penelitian.

3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas

Untuk mengetahui apakah pernyataan dalam kuesioner sebagai alat pengumpulan data sudah baik dan tidak bias serta layak untuk dianalisis, maka perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

3.6.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Kaidah pengambilan keputusan: jika nilai koefisien korelasi antara butir pernyataan dengan skor total kurang dari 0,30 ($r < 0,30$) maka item pernyataan dalam instrumen tidak valid. Sebaliknya jika nilai koefisien korelasi lebih 0,30 ($r > 0,30$) maka item pernyataan tersebut dikatakan valid.

Perhitungan validitas menggunakan bantuan aplikasi komputer SmartPLS versi 3.0.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat memberikan hasil yang relatif sama apabila dilakukan pengukuran kembali pada obyek yang sama (Ferdinand, 2014:218). Reliabilitas adalah ukuran mengenai konsistensi internal dari indikator-indikator sebuah konstruk yang menunjukkan derajat sampai

dimana masing-masing indikator itu mengindikasikan sebuah konstruk/faktor laten yang umum.

Nilai reliabilitas minimum dari dimensi pembentuk variabel laten yang dapat diterima adalah memiliki koefisien cronbach alpha lebih besar dari 0.6 (Ghozali dan Latan, 2015:75).

3.7 Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah. Oleh sebab itu, untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian, digunakan analisis statistik deskriptif untuk menjelaskan karakteristik responden, khususnya dalam hubungannya dengan variabel penelitian yang digunakan dalam pengujian hipotesis, dan analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan. Atas dasar itu, sebuah kesimpulan bisa ditarik (Ferdinand, 2014:229).

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian apa adanya, maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dari jawaban responden, ukuran penyebaran data, rata-rata nilai dari sebuah variabel yang diteliti pada sekelompok responden tertentu dan untuk mengetahui persepsi umum responden mengenai sebuah variabel yang diteliti (Ferdinand, 2014:229-231). Untuk mengetahui derajat persepsi responden dapat digunakan formula (Levis, 2013:108) sebagai berikut:

$$PS_{-p} = \left(\frac{\bar{X}PS_{-p}}{5} \right) \times 100\%$$

Keterangan :

Ps_p = Kategori Persepsi

$\bar{X}Ps_p$ = Rata – rata skor untuk persepsi populasi

5 = Skor tertinggi skala likert

Untuk menjawab deskripsi tentang masing-masing variabel penelitian ini, digunakan rentang skala sebagai berikut:

Tabel 3. 3
Rentang Nilai Uji Statistik Deskriptif

No.	Skor	Kategori
1	84 - 100	Sangat Tinggi/Sangat Baik
2	68 - 83	Tinggi/Baik
3	52 – 67	Cukup Tinggi/Cukup Baik
4	36 – 51	Rendah/Kurang Baik
5	≥ 20 - 35	Sangat Rendah/Tidak Baik

Sumber: Levis (2013:108)

3.7.2 Analisis Partial Least Square

Teknik analisis yang digunakan untuk menginterpretasikan dan menganalisis data dalam penelitian ini adalah SEM (Structural Equation Modeling) dengan PLS (Partial Least Square), yang dioperasikan melalui program Smart PLS versi 3.0

PLS merupakan metode analisis yang dapat diterapkan pada semua skala data dan tidak membutuhkan banyak asumsi dan ukuran sampel tidak harus besar. PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori, juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya dan untuk pengujian proposisi (Wiyono, 2011:395).

Tujuan PLS adalah untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi. Model formal mendefinisikan variabel laten linear agregat dari indikator-indikatornya (Ghozali dan Latan, 2015:5).

3.7.2.1 Cara Kerja PLS

Tujuan PLS adalah membantu peneliti dengan jumlah data yang lemah atau jumlah sampel yang kecil untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi. Model formalnya mendefinisikan variabel laten yaitu linear agregat dari indikator-indikatornya. Begitupun *weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten yang didapat berdasarkan *inner model* (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yang menghubungkan antara indikator dengan konstruksinya).

1. Model Spesifikasi dengan PLS

Menurut Ghozali (2015: 36-38) model analisis jalur semua variabel laten dalam PLS terdiri dari tiga set hubungan, yaitu :

a. *Inner Model*

Inner model yang kadang disebut juga dengan (*inner relation, structural model, substantive theory*) menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada *substantive theory*.

b. *Outer Model*

Outer model sering juga disebut *outer relation* atau *measurement model*. *Outer model* mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Model pengukuran disebut juga sebagai model bagian luar, menghubungkan semua variabel manifest atau indikator dengan

variabel latennya. Semua variabel manifest yang dihubungkan dengan satu variabel laten disebut sebagai suatu blok. Dengan demikian setiap variabel laten mempunyai blok variabel manifest. Satu blok harus berisi setidaknya satu indikator. Cara suatu blok dihubungkan dengan variabel laten dapat reflektif (variabel-variabel *manifest* berperan sebagai indikator yang dipengaruhi oleh konsep yang sama dan yang melandasinya) atau formatif (indikator-indikator yang membentuk atau menyebabkan perubahan pada variabel laten).

3.7.2.2 Evaluasi Model

Oleh karena PLS tidak mengasumsikan adanya distribusi tertentu untuk estimasi parameter, maka teknik parametrik untuk menguji signifikansi parameter tidak diperlukan. Model evaluasi PLS berdasarkan pada pengukuran prediksi yang mempunyai sifat non parametrik. Model struktural atau *inner model* dievaluasi dengan melihat persentase *variance* yang dijelaskan yaitu dengan melihat nilai R^2 untuk konstruk laten dependen dengan menggunakan ukuran Stone-geisser *Q square test* Stone 1974 dan Geisser 1975 (dalam Ghozali edisi 4 2015:39) dan juga melihat besarnya koefisien jalur strukturalnya. Stabilitas dari estimasi ini dievaluasi dengan menggunakan uji statistik yang didapat lewat prosedur *bootstrapping*. Menurut Ghozali (edisi 4 2015: 39-43) evaluasi model dibagi menjadi dua model, yaitu:

a. Model Pengukuran atau *Outer Model*

Convergent validity dari model pengukuran dengan reflektif

indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score* atau *component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran refleksi individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0.5 sampai 0.6 dianggap cukup (Ghozali, 2015: 39).

Discriminant validity dari model pengukuran dengan refleksi indikator dinilai berdasarkan *croossloading* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka hal ini menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok mereka lebih baik daripada ukuran pada blok lainnya. Menurut Fornell dan Larcker 1981 (dalam Ghozali, 2015: 40) mengemukakan bahwa untuk menilai *discriminant validity* adalah membandingkan nilai *square root of Average Variance Extracted (AVE)* pada setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik.

Fornell dan Larcker 1981 (dalam Ghozali edisi 4 2015:40) mengemukakan bahwa pengukuran ini dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas *component score* variabel laten dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan dengan *composite reliability* (ρ_c). Nilai AVE

direkomendasikan lebih besar 0.50.

Composite reliability blok indikator yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan dua macam ukuran yaitu *internal consistensi* yang dikembangkan oleh Werts, Linn dan Joreskog 1974 dan *Cronbach's Alpha* (Ghozali, 2015:40). Dibandingkan dengan *cronbach's alpha*, ukuran ini tidak mengasumsikan *tau equivalence* antar pengukuran dengan asumsi semua indikator diberi bobot yang sama. Sehingga *cronbach's alpha* cenderung *lower bound estimate reliability*, sedangkan *pc* sebagai ukuran *internal consistence* hanya dapat digunakan untuk konstruk dengan refleksif indikator.

b. Model Struktural atau *Inner Model*

Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Penilaian model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantive.

Di samping melihat nilai *R-Square*, model PLS juga dievaluasi dengan melihat *Q-Square predictive relevance* untuk model konstruk. *Q-Square* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-Square* lebih besar 0 (nol)

menunjukkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance*, sedangkan nilai *Q-Square* kurang dari 0 (nol), maka menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*.

3.7.2.3 Langkah-Langkah Metode *Partial Least Square* (PLS)

Analisis data dan pemodelan persamaan struktural dengan menggunakan *software smartpls*, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merancang Model Struktural (*Inner Model*)

Tahap ini peneliti memformulasikan model hubungan antara konstruk. Konsep konstruk haruslah jelas dan mudah untuk didefinisikan. Perancangan model struktural hubungan antar variabel laten pada PLS didasarkan pada rumusan masalah atau hipotesis penelitian. *Inner model* menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan pada *Substantive theory*. Dalam penelitian ini, model struktural dibentuk berdasarkan teori dan hasil-hasil penelitian empiris (penelitian terdahulu).

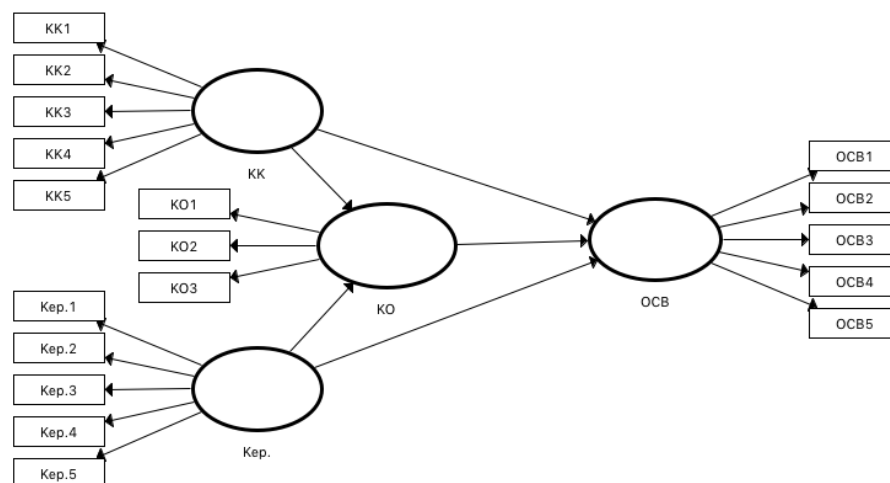
2. Merancang Model Pengukuran (*Outer Model*)

Pada tahap ini, peneliti mendefinisikan dan menspesifikasi hubungan antara konstruk laten dengan indikatornya apakah bersifat reflektif atau formatif. Dalam penelitian ini, peneliti memakai model reflektif dimana indikator merupakan manifestasi dari konstruk sehingga arah hubungan mengalir dari konstruk ke indikator. Pada model reflektif, antar indikator memiliki sifat *interchangeability* (dapat dipertukarkan) maka hubungan antar indikator haruslah saling berkorelasi tinggi (Yamin dan Kurniawan, 2011: 24).

3. Membangun diagram jalur

Fungsi utama dari membangun diagram jalur adalah untuk memberikan hubungan antara indikator dengan konstruknya serta antara konstruk yang akan mempermudah peneliti untuk melihat model secara keseluruhan. Berikut diagram jalur dalam penelitian ini:

Gambar 3.1
Diagram Jalur



4. Estimasi

Menurut Noor (2014: 149) metode pendugaan parameter (estimasi) di dalam PLS adalah metode kuadrat terkecil (*least square methods*). Pendugaan parameter di dalam PLS meliputi 3 hal, yaitu:

- Weight Estimate* yang digunakan untuk menghitung data variabel laten.
- Path Estimate* (estimasi jalur) yang menghubungkan antar variabel laten dan estimasi *loading* antara variabel laten dengan indikatornya.

- c. *Means* dan parameter lokasi (nilai konstanta regresi, intersep) untuk indikator dan variabel laten.

5. Evaluasi *Goodness of Fit*

a. Model Pengukuran atau *Outer Model*:

Evaluasi model pengukuran adalah evaluasi hubungan antara konstruk dengan indikatornya. Evaluasi ini meliputi dua tahap, yaitu evaluasi terhadap *convergent validity* dan *discriminant validity* (Yamin dan Kurniawan, 2011: 173).

1) *Convergent Validity*

Convergent validity mengukur besarnya korelasi antara konstruk dengan variabel laten dan dapat dievaluasi dalam tiga tahap yaitu, indikator validitas, reliabilitas konstruk dan nilai *average variance extracted* (AVE). Indikator validitas dapat dilihat dari nilai faktor *loading*. Bila nilai faktor *loading* suatu indikator lebih dari 0,5 maka dapat dikatakan valid. Sebaliknya, bila nilai faktor *loading* kurang dari 0,5 maka dikeluarkan dari model. Pemeriksaan selanjutnya dari *convergent validity* adalah reliabilitas konstruk dengan melihat *output composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Kriteria dikatakan *reliable* adalah nilai *composite reliability* atau *cronbach's alpha* lebih dari 0,7. Pemeriksaan yang terakhir dari *convergent validity* yang baik adalah apabila nilai AVE lebih dari 0,50 (Yamin dan Kurniawan, 2011: 173).

2) *Discriminant Validity*

Discriminant validity dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok mereka lebih baik daripada ukuran pada blok lainnya.

b. Model Struktural atau *Inner Model*

Ada beberapa tahap untuk mengevaluasi model struktural. Pertama adalah melihat signifikansi hubungan antar konstruk. Hal ini dapat dilihat dari koefisien jalur (*path coefficient*) yang menggambarkan kekuatan hubungan antara konstruk. Langkah selanjutnya mengevaluasi nilai R^2 . Penjelasan nilai R^2 yaitu besarnya *variability* variabel terikat yang mampu dijelaskan oleh variabel bebas.

3.7.3 Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013: 93) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan tujuan-tujuan penelitian, maka rancangan uji hipotesis dalam penelitian ini disajikan berdasarkan tujuan penelitian. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95%, sehingga tingkat presisi atau batas ketidakakuratan sebesar $(\alpha)=5\%$ atau 0,05. Uji ini mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel laten dependen melalui uji t dan melihat koefisien analisis jalur (*path coefficient*). Kaidah pengambilan keputusan

adalah sebagai berikut:

1. Jika $\rho > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya hipotesis ditolak.
2. Jika $\rho \leq \alpha (0,05)$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya hipotesis diterima.